

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal, dalam Undang-Undang nomor 8 (1995) tentang pasar modal, didefinisikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Martalena dan Malinda (2011), pasar modal memiliki fungsi pinjaman, dimana pasar modal dapat dijadikan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan dalam membiayai kegiatannya, sehingga banyak emiten yang tertarik untuk mendaftarkan perusahaannya pada pasar modal untuk mendapatkan suntikan dana. Sedangkan dari sisi investor sendiri, pasar modal memiliki fungsi *saving* dan fungsi kekayaan, dimana pasar modal dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi dan dapat mengembangkan nilai tanpa mengalami penyusutan secara fisik sebagaimana terjadi pada investasi nyata, seperti properti atau perhiasan. Di sisi lain, investasi pasar modal memiliki fungsi likuiditas yang memudahkan masyarakat untuk memperoleh kembali dananya dibandingkan dengan investasi-investasi lainnya.

Salah satu surat berharga yang sering diperjual-belikan dalam pasar modal adalah saham. Menurut Tandelilin (2010), saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Investasi saham merupakan

pembahasan yang lazim dibicarakan di era ini baik oleh kaum dewasa maupun kaum anak muda.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Jumlah Investor 2012-2017**



Sumber: PR No: 066/BEI.KOM/08-2018

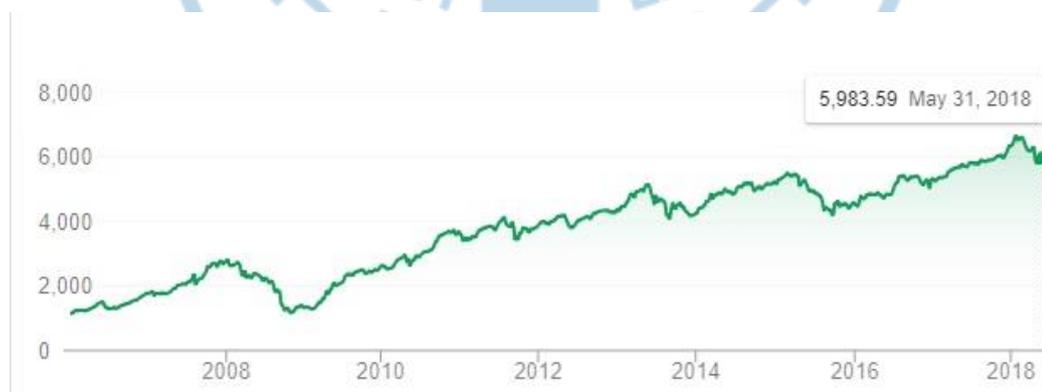
Berdasarkan *press release* dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), hingga 31 Juli 2017 terdapat 1.025.414 nomor identitas investor atau *Single Investor Identification* (SID) yang terdapat di pasar modal Indonesia. Hal ini meningkat cukup signifikan sejak tahun 2012 yang hanya terdapat 281.256 SID. Semakin tahun minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal semakin meningkat dan dapat menjadi *trend* positif kedepannya karena dengan berinvestasi, masyarakat bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang.

Dalam berinvestasi saham, terdapat risiko-risiko yang perlu dipertimbangkan. Risiko adalah ketidakpastian tentang kejadian di masa depan

(Fahmi, 2014). Investasi saham memiliki banyak ketidakpastian karena banyak faktor yang dapat memengaruhi pergerakan pasar saham. Untuk itu investor perlu mengukur risiko investasi dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu variabel yang sering dijadikan dasar untuk mengukur risiko investasi di Indonesia adalah *IDX Composite* (IDX).

IDX, atau yang biasa lebih dikenal dengan istilah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Sunariyah, 2010). Angka IDX dapat memberikan informasi mengenai rata-rata harga saham emiten yang berada di Indonesia, sehingga menjadi lazim bagi masyarakat untuk menilai perekonomian di suatu negara berdasarkan indeks harga sahamnya, karena emiten-emiten tersebut merupakan komponen penggerak perekonomian.

**Gambar 1.2**  
**Grafik *IDX Composite***



Sumber: Yahoo! Finance

Gambar 1.2 memperlihatkan perjalanan IDX Indonesia sejak tahun 2008 hingga tahun 2018. Secara garis besar, dapat terlihat bahwa *trend* saham Indonesia adalah *bullish* atau menanjak naik. Hal ini didukung oleh rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2008 hingga 2018 stabil di angka 5% menurut hasil survei badan pusat statistik. Grafik ini dapat menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang layak untuk dijadikan wadah dalam berinvestasi. Namun, pada hakikatnya selalu ada fluktuasi dalam pergerakan ekonomi, sehingga mustahil bagi suatu indeks saham untuk terus naik. Hal inilah yang menjadi momok bagi investor, karena ketika investasi dilakukan saat perekonomian sedang melemah, maka investasi tersebut lebih berpotensi untuk mengalami kerugian baik berupa waktu maupun materi. Maka dari itu, diperlukan penelitian-penelitian untuk mendeteksi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pergerakan IDX.

Indonesia terletak di benua Asia bagian tenggara. Negara-negara di Asia Tenggara memiliki sebuah ikatan kerja sama bernama *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang berdiri sejak tahun 1967. Dalam mewujudkan visi ASEAN 2020, untuk menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan yang makmur dengan pembangunan serta pengembangan ekonomi yang merata di tiap-tiap negara yang menjadi anggotanya, maka pada tahun 2015 dibentuk ikatan perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang bertujuan untuk :

- Menciptakan pasar tunggal yang mencakup negara-negara ASEAN
- Menjadikan ASEAN sebagai kawasan berdaya saing ekonomi tinggi
- Meratakan pemberdayaan ekonomi kawasan ASEAN

- Mengintegrasikan ekonomi kawasan dengan ekonomi global dengan tujuan dasar untuk meningkatkan peran serta ASEAN dalam percaturan kebijakan global.

Salah satu penerapan nyata adanya MEA dalam perekonomian ASEAN adalah adanya pembebasan bea cukai atau pajak, juga pembebasan aliran tenaga kerja terampil, serta permodalan dan investasi. Hal ini secara tidak langsung menghilangkan batas antar negara, khususnya di bidang ekonomi yang menyebabkan kawasan ASEAN seolah-olah menjadi kesatuan yang hanya dipisahkan oleh sebatas kedaulatan negara seperti layaknya konsep negara federasi yang baru.

Hingga saat ini, anggota ASEAN memiliki 10 anggota, yakni Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Pada tahun 2016, menurut Kemenperin, dari 9 negara selain Indonesia, anggota ASEAN yang paling banyak melakukan kerja sama ekspor dan impor terhadap Indonesia adalah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Mengingat indeks dapat menjadi komponen penggambar perekonomian suatu negara, peneliti tertarik untuk menguji apakah indeks suatu negara dapat digunakan untuk menggambarkan indeks negara lain secara regional. *Straits Time Index* (STI) adalah salah satu indeks digunakan secara internasional untuk mengukur kondisi bursa yang ada di Singapura. Di Malaysia, indeks yang dijadikan patokan dalam mengukur kondisi bursa adalah *Kuala Lumpur Composite Index* (KLCI). Sedangkan di Thailand, *Stock Exchange of Thailand*

*Index* (SET INDEX) adalah indeks patokan yang digunakan untuk mengukur kondisi bursa yang ada di Thailand.

Selain indeks secara regional, peneliti juga tertarik untuk menambahkan beberapa faktor makro yang diduga dapat turut memengaruhi IDX. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor makro ekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara. Namun pada kenyataannya tidak semua faktor makro dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap pasar modal, sehingga perlu ditentukan aspek-aspek mana saja yang dapat turut menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi. Menurut Sunariyah (2010), ada beberapa faktor atau variabel ekonomi yang dapat memengaruhi harga saham, antara lain pertumbuhan GDP, produksi industri, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, pengangguran, dan anggaran negara. Peneliti tertarik untuk menambahkan variabel inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebagai variabel bebas karena dirasa memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perekonomian negara. Selain itu peneliti juga tertarik untuk menguji tingkat pengaruh *Federal Fund Rate* (*Fed Rate*) terhadap IDX. *Fed Rate* merupakan tingkat suku bunga yang terdapat di Negara Amerika Serikat. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena angka *Fed Rate* baru mulai bergerak kembali pada akhir tahun 2015 sebelum bertahan di angka 0.25% sejak tahun 2008.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mungkin dapat memengaruhi pergerakan IDX. Namun beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang menarik, dimana timbul ketidakkonsistenan antar

peneliti dalam variabel yang sama. Hasil penelitian Misgiyanti (2009) mengatakan bahwa *Federal Fund Rate (Fed Rate)* memiliki pengaruh negatif terhadap IDX. Hal ini didukung oleh penelitian Gom (2013) yang memiliki hasil serupa. Namun hasil kedua penelitian tersebut kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayaningsih dkk (2016) dan Wicaksono dan Yasa (2017) yang menyatakan bahwa *Fed Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap IDX.

Pada faktor lain terkait indeks saham Asia Tenggara, terdapat perbedaan hasil dari penelitian Armiyanti (2017) yang menyatakan bahwa Kuala Lumpur Composite Index (KLCI) memiliki pengaruh terhadap IDX. Namun hasil ini dibantah oleh penelitian Waworendung (2018) yang menyatakan bahwa KLCI tidak memiliki pengaruh terhadap IDX.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kebenaran “Pengaruh Indeks Saham Regional dan Ekonomi Makro terhadap IDX.”

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi dan perumusan masalah yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Apakah KLCI (Malaysia) secara parsial berpengaruh terhadap IDX?
2. Apakah STI (Singapura) secara parsial berpengaruh terhadap IDX?
3. Apakah SET INDEX (Thailand) secara parsial berpengaruh terhadap IDX?
4. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh terhadap IDX?
5. Apakah kurs USD/IDR secara parsial berpengaruh terhadap IDX?

6. Apakah *Fed Rate* secara parsial berpengaruh terhadap IDX?
7. Apakah KLCI, STI, SET INDEX, inflasi, kurs USD/IDR, dan *Fed Rate* berpengaruh secara simultan terhadap IDX?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh KLCI terhadap IDX secara parsial.
2. Pengaruh STI terhadap IDX secara parsial.
3. Pengaruh SET INDEX terhadap IDX secara parsial.
4. Pengaruh inflasi terhadap IDX secara parsial.
5. Pengaruh kurs USD/IDR terhadap IDX secara parsial.
6. Pengaruh *Fed Rate* terhadap IDX secara parsial.
7. Pengaruh KLCI, STI, SET INDEX, inflasi, kurs USD/IDR dan *Fed Rate* terhadap IDX secara simultan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak, khususnya :

1. Bagi Penulis

Sebagai wadah untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran dan menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam mengetahui keterkaitan antara KLCI, STI, SET INDEX, inflasi, kurs USD/IDR, *Fed Rate* dan IDX.

2. Bagi Investor

Dapat memberi informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan pada keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Menjadi referensi dan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

